

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang akan menjadi dasar dalam penelitian skripsi ini.

### A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik tahun 2021, jumlah angkatan kerja di Jawa Barat adalah sebanyak 21.674.894 juta jiwa. Terdiri dari 13.829.693 orang pria dan 7.845.161 juta orang wanita. Penelitian ini akan dilakukan di Bandung Raya yang merupakan bagian dari Jawa Barat. Alasan dipilihnya Bandung Raya sebagai tempat dilakukannya penelitian ini adalah karena alasan kemudahan aksesibilitas. Untuk daerah Bandung Raya, terdapat 4.223.534 juta jiwa angkatan kerja per tahun 2021. 1.516.279 diantaranya merupakan wanita.

Tidak hanya wanita yang masih lajang, wanita yang sudah berkeluarga pun sekarang tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, namun juga menjalankan peran sebagai pekerja. Wanita yang mengerjakan pekerjaan rumah dan ditambah dengan pekerjaan yang mereka lakukan di rumah disebut wanita *dual career* (Aryati, 2010). Hasil penelitian dari Aida dan Azlina (2014), menunjukkan bahwa 1125 karyawan wanita yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, memiliki kewajiban yang sangat menuntut baik dari sisi pekerjaan maupun sisi keluarga. Karena itu, 1125 karyawan wanita tersebut merasa bingung memilih diantara tuntutan keluarga atau tuntutan pekerjaan yang bisa menimbulkan perasaan bersalah, yang berujung pada munculnya konflik peran. Dan hal ini dapat menyebabkan penurunan tingkat *well-being* wanita *dual career* secara keseluruhan.

Mengacu pada salah satu permasalahan di atas yang ditimbulkan oleh wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, yaitu konflik peran. Nurnazirah, Samsiah, Zurwina, dan Fauziah (2015) menyebutkan dampak psikologis yang disebabkan konflik peran pada individu adalah tingkat kepuasan hidup yang rendah, kecemasan, dan depresi. Dalam hal ini,

konflik peran yang terjadi pada wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja adalah *work-family conflict*. Oleh Greenhaus dan Beutell (1985) *work-family conflict* sendiri didefinisikan sebagai ketidakcocokan antara tuntutan peran kerja dan permintaan dari peran keluarga. Menurut Barling, Kelloway, & Frone (2005) dampak dari tingginya *work-family conflict* ini dapat menyebabkan individu mengalami tekanan atau ketidakseimbangan peran yaitu peran pada pekerjaan dengan peran di dalam keluarga. Semakin tinggi tingkat *work-family conflict* dapat juga memengaruhi aspek lain dalam kehidupan. Sebagaimana disebutkan oleh Frone (2000) bahwa *work-family conflict* berhubungan sangat kuat dengan depresi dan stres yang diderita oleh wanita dibandingkan pria. Stres dan depresi yang disebabkan oleh *work-family conflict* dapat menjadi penyebab masalah lain, yaitu rendahnya *subjective well-being* (Aida & Azlina, 2014)

Diener (2009), menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* atau kesejahteraan yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupan. Diener (2009) menambahkan bahwa semakin tinggi munculnya frekuensi aspek positif daripada aspek negatif, dapat memberikan perasaan nyaman dan riang, sehingga pemaknaan individu akan hidupnya pun semakin positif. Untuk mencapai *subjective well-being* pada wanita memang dirasa sedikit sulit, karena wanita dihadapkan pada peran dan status yang menempatkan mereka dalam posisi yang penuh konflik dan masalah (Patnani, 2012). Sebagai upaya pembaharuan fenomena, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa wanita *dual career* dengan rentang usia 20 – 50 tahun yang memenuhi kriteria responden, dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Secara garis besar, didapati hasil bahwa para wanita *dual career* merasa bahwa pekerjaan membuatnya tidak dapat secara maksimal berkontribusi dalam keluarganya, meskipun setiap wanita *dual career* yang diwawancarai merasakan hal ini dalam skala yang berbeda-beda.

*Subjective well-being* sendiri bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu hal yang memengaruhi *subjective well-being* adalah dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Novenia dan Ratnaningsih (2017) dapat berasal

dari keluarga, dan bagi seorang wanita yang telah menikah, keluarga terdekatnya yaitu suami. Maka dalam konteks wanita *dual-career* adalah dukungan sosial pasangan. Dukungan sosial pasangan berpengaruh pada *subjective well-being* wanita *dual-career* karena dukungan sosial pasangan dapat meningkatkan kepuasan terhadap lingkungannya sehingga akan mempengaruhi penilaian individu terhadap kepuasan hidupnya secara subyektif (Jamilah, 2015). Fungsi dukungan sosial pasangan juga dapat mengurangi afek negatif yang dialami oleh individu seperti kesedihan, keletihan karena tugas, dan lainnya, sehingga dukungan sosial pasangan ini dapat meringankan beban individu (Sulastri, 2015). Sarafino (2006), menyatakan bahwa dukungan sosial pasangan mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan pasangan kepada individu. Dukungan sosial yang diberikan pasangan dapat membantu mencapai kepuasan hidup sehingga dapat menekan konflik yang timbul akibat *work-family conflict* (Cohan & McKay, 1984). Pendapat lain dari Frone, Russel, dan Cooper (1992) mengatakan bahwa dukungan sosial pasangan dapat memperkecil dampak yang ditimbulkan dari peristiwa yang memicu konflik.

Semakin tinggi tingkat *work-family conflict* maka semakin rendah tingkat *subjective well-being*, begitu pun sebaliknya (Pratiwi dan Nurtjahjanti, 2014). Utami & Wijaya (2018) juga melakukan penelitian dengan hasil yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pasangan yang diterima oleh ibu bekerja, maka tingkat *work-family conflict* juga akan berkurang. Juga terdapat hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh diantara dukungan sosial pasangan dengan *subjective well-being*, begitupun sebaliknya (Samputri & Sakti, 2018).

Bermula dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi suatu penelitian. Dimana dukungan sosial pasangan dijadikan sebagai variable moderasi karena dianggap sebagai variabel yang bisa memperkuat pengaruh *work-family conflict* terhadap *subjective well-being* wanita *dual career*. Karena dukungan sosial pasangan merupakan faktor yang mempengaruhi *work-family conflict* menurut Greenhaus & Beutell (1982)

dan *subjective well-being* menurut Diener dan Seligman (dalam Pavot dan Diener, 2004). Paragraf sebelumnya juga menunjukkan bahwa *subjective well-being* berhubungan dengan masing-masing variabel *work-family conflict* dan dukungan sosial pasangan secara terpisah. Namun, penelitian yang sekaligus mengidentifikasi keterkaitan antara *work-family conflict* dan *subjective well-being* yang dimoderasi oleh dukungan sosial pasangan masih minim. Berdasarkan fenomena dan mengingat luasnya dampak dari *subjective well-being*, munculah kebutuhan untuk mengidentifikasi *work-family conflict* dan dukungan sosial pasangan sebagai variabel moderasi yang mungkin berpengaruh dengan *subjective well-being* pada wanita *dual-career* di Bandung Raya.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian adalah:

Apakah terdapat pengaruh dari *work-family conflict* terhadap *subjective well-being* yang dimoderasi oleh dukungan sosial pasangan pada wanita *dual career* di Bandung Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *work-family conflict* terhadap *subjective well-being* pada wanita *dual career* di Bandung Raya dengan dukungan sosial pasangan sebagai variabel moderasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan kajian ilmu psikologi klinis, khususnya dalam pengembangan kajian tentang *subjective well-being* pada wanita *dual career*.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mengungkapkan tentang *subjective well-being* pada wanita *dual career*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata pada bidang pendidikan dan industri sehingga konflik peran pada wanita *dual career* dapat diminimalisir dan memaksimalkan produktivitas wanita *dual career*.

### a. Manfaat Praktis bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pembelajaran dan pengembangan keilmuan bagi akademisi.

### b. Manfaat Praktis bagi Wanita *Dual career*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan wanita *dual career* terkait hal-hal apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* mereka, khususnya *work-family conflict* dan dukungan sosial pasangan. Agar dikemudian hari hal-hal tersebut dapat diminimalisir.

### c. Manfaat Praktis bagi Pasangan dari Wanita *Dual career*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pasangan dari wanita *dual career* akan apa yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* bagi wanita *dual career*, khususnya *work-family conflict* dan dukungan sosial pasangan. Agar pasangan dapat berperan aktif dalam menjaga keadaan *subjective well-being* yang positif bagi wanita *dual career*.